

4th ICS 2016
International Counseling Seminar

Proceeding

4th International Counseling Seminar 2016

*“Expanding of Counseling Services;
World Views, Violence and Sexual Abuse Victims”*

Editors:

Dr. Syahniar, M.Pd., Kons.

Dr. Daharnis, M.Pd., Kons.

Dr. Afdal, M.Pd., Kons.

Ifdil, S.Hl., S.Pd., M.Pd., Kons.

Zadrian Ardi, S.Pd., M.Pd., Kons.

Organized By :

Guidance and Counseling Department - Faculty of Education UNP

Indonesian Counselor Association (IKI)

Regional Board of Indonesian Guidance and Counseling Association - West Sumatera

PD-ABKIN Sumbar)

Padang, 19-20 November 2016



**Fakultas Ilmu Pendidikan UNP
2016**

ISBN: 978-602-73537-4-9

50. Hubungan Pengambilan Keputusan Karir dengan Perkembangan Karir pada Mahasiswa Semester II Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang (Murisal & Hanifa Syafarina).....	323
51. Kontribusi Dukungan Sosial Orangtua dan Metode Pembelajaran Guru Terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Terpadu dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling (Khadijah, Marjohan, & Herman Nirwana).....	333
52. Model Awareness Training untuk Meningkatkan Kesadaran Multikultural Konselor (Muhammad Bisri, Dominikus David Biondi Situmorang, & Lintang Setiono).....	343
53. Urgensi Proposal Hidup Siswa dalam Pelayanan BK di Sekolah (Salim Alhalim)	351
54. Efektivitas Layanan Informasi Menggunakan Pendekatan <i>Discovery Learning</i> dalam Meningkatkan Aspirasi Karier Siswa (Erfan Ramadhani).....	356
55. Pemanfaatan ICT (<i>Information Communication and Technology</i>) dalam Pengembangan Diri Siswa (Eldarni).....	365
56. Peran Konselor Multikultural dalam Intervensi Bencana Gempa Bumi di Sumatera Barat Berbasis Kearifan Budaya Lokal Minangkabau (Fitriana & Rizki Amalia).....	372
57. Mencegah Perilaku <i>Juvenile Delinquency</i> dengan Konseling Kelompok (Netrawati).....	381
58. Kedudukan Asesmen Bagi Konselor Profesional (Yusri).....	387
59. <i>Solution-Focused Brief Therapy Approach In Peer Counseling to Increase Students Self Esteem of The Bullying Victim</i> (Ashari Mahfud, Dewi Susanti & M. Harwansyah Putra Sinaga).....	393
60. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Persepsi Remaja tantang Seks Pranikah di SMA Dian Andalas Padang (Malim Soleh Rambe).....	399
61. Resiliensi Pada Remaja Korban Kekerasan Seksual (Winbaktianur & Hardina. Z)	406
62. <i>The Role of Counselor in Assisting Underachieving Student</i> (Syahniar)	410
63. Pengaruh Interaksi Faktor Kognitif, Kepribadian dan Lingkungan Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar (Nurmina, Yolivia Irna Aviani, & Mardianto)	413
64. Implikasi Pemenuhan Kelekatan Pada Psikologi Sekolah Siswa di SMPN 12 Kota Bengkulu (Dian Mustika Maya & Yuneva)	419
65. Terapi Kognitif dan Metakognitif (Rinaldi).....	423
66. Peran Konseling sebagai Langkah Pemulihan Korban Aktivitas Kekerasan (Dwi Ulfa Nurdahlia).....	431

**EFEKTIVITAS LAYANAN INFORMASI MENGGUNAKAN PENDEKATAN
DISCOVERY LEARNING DALAM MENINGKATKAN ASPIRASI KARIER SISWA**

ERFAN RAMADHANI
UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG
erfankonselor@gmail.com

ABSTRACT

Career aspiration is very important for students because career aspiration is the desire or hope, ideals, ambitions, and dreams that realistic individuals against certain achievements in the future. Career aspiration are associated with the primary desire of the individual, and an achievement that would like tried to be achieved. Based on the facts found in the field, the low high school graduates who do not attend school to college. In fact, the phenomenon had been contradiction with the high school purpose to continue their education to a higher level. That phenomenon is an indication that the students career aspirations are in the low category. One of the efforts to improving the students career aspiration is within information service. This study aimed to test the effectiveness of information services using discovery learning approach in improving students career aspiration. This study uses quantitative methods using Quasi Non Randomized Experiment with the design of pretest-posttest control group design. Subjects were students of SMAN 8 Padang as an experimental group and a students at SMAN 7 Padang as the control group. The research instrument used was Likert Scale models, then be analyzed using the Wilcoxon Signed Ranks Test and Kolmogorov-Smirnov test Two Independent Samples with SPSS version 17.00. The findings of this research generally indicates that the information service using discovery learning approach is effective in improving students career aspirations. Furthermore, research findings in particular that: (1) there are significant differences career aspiration in the students the experimental group before and after the information service using the approach of discovery learning, (2) there is a difference career aspiration in the control group before and after the information service without using the approach of discovery learning, (3) there is a difference career aspiration between the experimental group students were given information services using discovery learning approach to the control group were given the information service without using discovery learning approach. Based on the results of the study showed that the experimental group and the control group had increased scores in career aspirations but the experimental group experienced a greater improvement than the control group. Furthermore, based on the results of this study that can be suggested to the parties concerned to be able to work together to help students improve their career aspirations.

Keywords: Career Aspiration of Students, Information Services, Discovery Learning

PENDAHULUAN

Siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) biasanya memiliki rentang usia 14-17 tahun yang mana pada usia tersebut merupakan usia remaja. Tanner (dalam Hurlock, 1990:207) menjelaskan usia remaja memiliki rentang usia 12-16 tahun. Pada masa remaja juga merupakan masa di mana seorang anak mencari identitas dirinya dengan pola hubungan sosial yang berbeda. Selanjutnya, pada usia remaja seorang anak memiliki tugas perkembangan yang harus mereka lalui di antaranya: menerima keadaan fisiknya yang telah berubah, menerima peran seks pada usia dewasa nanti, dan memikirkan kehidupan pada usia dewasa nantinya.

Hurlock (1990:216) mengungkapkan pada usia remaja juga memiliki berbagai minat yang ada pada dirinya di antaranya: minat rekreasi, minat sosial, minat pada prestasi, minat pendidikan, minat pada pekerjaan, minat seks dan perilaku seks, minat pada simbol status, dan minat pada penampilan diri. Dari berbagai minat yang ada pada diri remaja terdapat minat pada prestasi yang

mana prestasi merupakan harapan remaja untuk mencapai cita-cita yang tinggi. Pada minat-minat itu remaja mulai memikirkan dirinya untuk melanjutkan studi dan mulai memikirkan pekerjaan yang akan mereka lakukan di kehidupan ke depan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa minat siswa pada usia remaja merupakan hal yang sangat penting yang mana siswa harus memikirkan masa depannya terutama pada kariernya. Pada usia remaja, mereka harus memiliki aspirasi yang tinggi mengenai karier. Hal ini sangat dibutuhkan agar siswa mampu mengembangkan potensi dan mencapai cita-cita yang diharapkannya.

Selanjutnya, catatan data Badan Pusat Statistik (BPS) pengangguran di Indonesia pada bulan Februari 2014, didominasi oleh lulusan SMA yang mencapai 9.10% dari total pengangguran di Indonesia sebanyak 7.15 juta orang (Putra, 2014). Selanjutnya, data BPS pada bulan Agustus 2014 menunjukkan jumlah pengangguran sebesar 7.24 juta orang, angka ini mengalami kenaikan 1.2% dari data bulan Februari 2014 yang lalu (Runiasari, 2014). Berdasarkan uraian data BPS di atas, terlihat jelas bahwa lulusan SMA masih banyak yang tidak melanjutkan studi ke perguruan tinggi, hal ini dapat disimpulkan bahwa lulusan SMA masih memiliki aspirasi karier yang rendah.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui efektivitas layanan informasi menggunakan pendekatan *discovery learning* dalam meningkatkan aspirasi karier siswa. Secara khusus tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui hal-hal berikut. (1) efektivitas layanan informasi menggunakan pendekatan *discovery learning* dalam meningkatkan aspirasi karier siswa, (2) perbedaan aspirasi karier siswa kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberikan perlakuan layanan informasi menggunakan pendekatan *discovery learning*, (3) perbedaan aspirasi karier siswa kelompok kontrol sebelum dan setelah diberikan layanan informasi tanpa menggunakan pendekatan *discovery learning*, (4) perbedaan aspirasi karier siswa kelompok eksperimen yang diberi perlakuan layanan informasi menggunakan pendekatan *discovery learning* dengan kelompok kontrol yang diberikan layanan informasi tanpa menggunakan pendekatan *discovery learning*.

METODOLOGI

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif metode eksperimen (*experiment*) dengan desain *Non Randomized Pretest-Posttest Control Group Design*, yang bertujuan untuk melihat perbedaan skor rata-rata aspirasi karier siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan setelah diberikan layanan informasi menggunakan pendekatan *discovery learning* dan layanan informasi tanpa menggunakan pendekatan *discovery learning*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 8 Padang sebagai kelompok eksperimen dan siswa SMA Negeri 7 Padang sebagai kelompok kontrol. Pelaksanaan perlakuan pada kelompok eksperimen dilakukan pada siswa kelas XII IPA 4 sedangkan pada kelompok kontrol dilakukan pada kelas XII IPA 1. Penyetaraan kelompok eksperimen dan kontrol melihat skor rata-rata *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selanjutnya, dianalisis menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov 2 Independent Samples* diperoleh *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.799 atau probabilitas di atas 0.05. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak memiliki perbedaan yang signifikan atau berada pada kategori yang sama. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen aspirasi karier siswa yang telah dikembangkan oleh Sofyan (2013) dan telah melakukan prosedur pengadministrasian penggunaan instrumen. Pengadministrasian tersebut melalui langkah-langkah pengiriman surat permohonan peminjaman instrumen pada tanggal 03 November 2015 dan mendapatkan balasan izin menggunakan instrumen pada tanggal 03 November 2015. Validitas butir instrumen aspirasi karier sebesar 0.349 dengan signifikansi 0.021. Selanjutnya, reliabilitas instrumen aspirasi karier siswa menunjukkan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0.922, dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut bersifat reliabel atau memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa model skala *Likert*. Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan cara menghitung skor rata-rata aspirasi karier siswa, kemudian dideskripsikan menggunakan norma pengkategorian sebagai berikut.

Tabel 1. Kategorisasi Aspirasi Karier Siswa

Rentangan		Kategori
Skor	%	
≥ 243	≥ 84	Sangat Tinggi
196 – 242	68 – 83	Tinggi
149 – 195	52 – 67	Sedang
102 – 148	36 – 51	Rendah
≤ 101	≤ 35	Sangat Rendah

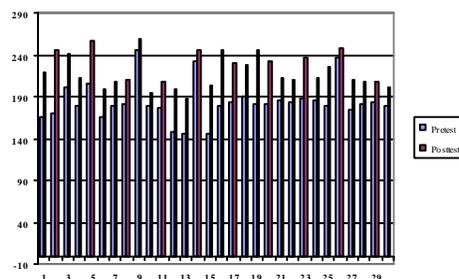
Berdasarkan Tabel 1 tersebut dapat dimaknai bahwa semakin rendah skor dan persentase aspirasi karier siswa maka semakin rendah tingkat aspirasi karier siswa. Sebaliknya semakin tinggi skor dan persentase aspirasi karier siswa maka semakin tinggi tingkat aspirasi karier siswa. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* dan *Kolmogorov-Smirnov 2 Independent Samples*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Perbedaan Skor Aspirasi Karier Siswa Kelompok Eksperimen Sebelum dan Setelah Perlakuan

Kondisi aspirasi karier siswa pada kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberikan perlakuan layanan informasi menggunakan pendekatan *discovery learning*, dapat dilihat pada gambar berikut ini.

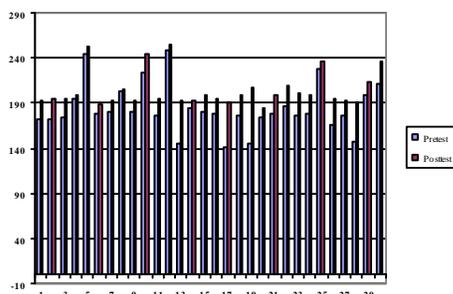
Gambar 1. Histogram Hasil *Pretest* dan *Posttest* Aspirasi Karier Siswa Kelompok Eksperimen

Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan aspirasi karier siswa sebelum dan setelah diberi perlakuan layanan informasi menggunakan pendekatan *discovery learning*. Dari 30 orang siswa yang mendapat perlakuan, semua siswa mengalami peningkatan aspirasi kariernya.

Berdasarkan data hasil *pretest* dan *posttest* maka dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* menunjukkan angka probabilitas *Asymp. Sig.(2-tailed)* aspirasi karier siswa kelompok eksperimen sebesar 0.000, atau probabilitas di bawah alpha 0.05 ($0.000 \leq 0.05$). Dari hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, maka hipotesis pertama yang diuji dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu “Terdapat perbedaan yang signifikan aspirasi karier siswa kelompok eksperimen, sebelum dan setelah diberikan perlakuan layanan informasi menggunakan pendekatan *discovery learning*”. Berdasarkan data yang diperoleh terlihat bahwa aspirasi karier siswa kelompok eksperimen mengalami perubahan atau peningkatan setelah diberikan layanan informasi menggunakan pendekatan *discovery learning*. Sebelum diberikan layanan informasi menggunakan pendekatan *discovery learning*, rata-rata skor *pretest* sebesar 183.60 dan berada pada kategori sedang. Selanjutnya, setelah diberikan layanan informasi menggunakan pendekatan *discovery learning* rata-rata skor *posttest* meningkat menjadi sebesar 221.33 dan berada pada kategori tinggi.

2. Perbedaan Skor Aspirasi Karier Siswa Kelompok Kontrol Sebelum dan Setelah Perlakuan

Kondisi aspirasi karier siswa pada kelompok kontrol sebelum dan setelah diberikan perlakuan layanan informasi tanpa menggunakan pendekatan *discovery learning*, dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2. Histogram Hasil *Pretest* dan *Posttest* Aspirasi Karier Siswa Kelompok Kontrol

Berdasarkan Gambar 2 dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan aspirasi karier siswa sebelum dan setelah diberi perlakuan layanan informasi tanpa menggunakan pendekatan *discovery learning*. Dari 30 orang siswa yang mendapat perlakuan, semua siswa mengalami perubahan atau peningkatan aspirasi kariernya.

Berdasarkan data hasil *pretest* dan *posttest* maka dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* menunjukkan angka probabilitas *Asymp. Sig. (2-tailed)* aspirasi karier siswa kelompok kontrol sebesar 0.000, atau probabilitas di bawah alpha 0.05 ($0.000 \leq 0.05$). Dari hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, maka hipotesis kedua yang diuji dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu “Terdapat perbedaan aspirasi karier siswa kelompok kontrol sebelum dan setelah pelaksanaan layanan informasi tanpa menggunakan pendekatan *discovery learning*. Berdasarkan data yang diperoleh terlihat bahwa aspirasi karier siswa kelompok kontrol mengalami perubahan atau peningkatan setelah diberikan layanan informasi tanpa menggunakan pendekatan *discovery learning*. Sebelum diberikan layanan informasi rata-rata skor *pretest* sebesar 184.13 dan berada pada kategori sedang. Selanjutnya, setelah diberikan layanan informasi tanpa menggunakan pendekatan *discovery learning* rata-rata skor *posttest* sebesar 204.73 dan mengalami peningkatan ke dalam kategori tinggi. Hasil peningkatan yang terjadi pada kelompok kontrol lebih rendah dibandingkan dengan kelompok eksperimen dan memiliki selisih rata-rata sebesar 17.13.

3. Perbedaan Aspirasi Karier Siswa Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Perbedaan aspirasi karier siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan setelah diberikan perlakuan layanan informasi menggunakan pendekatan *discovery learning* (kelompok eksperimen), dan sebelum dan setelah diberikan perlakuan layanan informasi tanpa menggunakan pendekatan *discovery learning* (kelompok kontrol), dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Subjek		Mean Rank	
Kelompok	N	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Eksperimen	30	183.60	221.33
Kontrol	30	184.13	204.73

Hasil penelitian menunjukkan perbedaan yang signifikan aspirasi karier siswa kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan layanan informasi menggunakan pendekatan *discovery learning*, dengan kelompok kontrol yang diberikan layanan informasi tanpa menggunakan pendekatan *discovery learning*. Berdasarkan data hasil *pretest* dan *posttest* maka dianalisis menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov 2 Independent Samples* terhadap kelompok eksperimen

dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa hasil probabilitas *Asymp. Sig. (2-tailed)* aspirasi karier siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebesar 0.000, atau probabilitas di bawah 0.05 ($0.000 \leq 0.05$). Dari hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, maka hipotesis ketiga yang diuji dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu “Terdapat perbedaan aspirasi karier siswa antara kelompok eksperimen yang diberikan layanan informasi menggunakan pendekatan *discovery learning* dengan kelompok kontrol yang diberikan layanan informasi tanpa menggunakan pendekatan *discovery learning*”. Aspirasi karier siswa kelompok eksperimen mengalami peningkatan dan berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 221.33. Kelompok kontrol juga mengalami peningkatan dan berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 204.73. Berdasarkan hasil rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki selisih sebesar 16.6. Dengan adanya hal tersebut, maka terdapat perbedaan dari hasil perlakuan kelompok eksperimen yang diberikan layanan informasi menggunakan pendekatan *discovery learning* dan kelompok kontrol yang diberikan layanan informasi tanpa menggunakan pendekatan *discovery learning*. Jadi dapat disimpulkan layanan informasi menggunakan pendekatan *discovery learning* lebih efektif dalam meningkatkan aspirasi karier siswa.

B. PEMBAHASAN

Temuan penelitian adalah terdapat perbedaan yang signifikan aspirasi karier siswa kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Selanjutnya, untuk lebih memahami secara konseptual hasil penelitian, maka dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian.

1. Aspirasi Karier Siswa

Aspirasi karier merupakan hal penting yang harus dimiliki siswa, karena aspirasi karier merupakan pemikiran awal mengenai kehidupan ke depan berkaitan dengan pekerjaan yang akan dilakukan nantinya. Usia remaja merupakan rentangan perkembangan kehidupan yang sangat penting terutama dalam hal aspirasi karier. Siswa SMA yang berada pada rentangan usia remaja harus mampu menentukan aspirasi kariernya sejak dini, karena dengan adanya itu siswa harus memikirkan tujuan karier sesuai dengan apa yang diharapkan.

Selanjutnya, aspirasi karier merupakan tujuan yang ditetapkan seseorang untuk dirinya sendiri dalam suatu pekerjaan atau tugas yang memiliki arti penting bagi seseorang, dengan kata lain secara umum aspirasi karier dapat diartikan sebagai suatu harapan dalam pemilihan karier (Carolyn, 2005:79).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saat *pretest* kondisi aspirasi karier siswa kelas XII IPA 4 pada SMA Negeri 8 Padang dan XII IPA 1 pada SMA Negeri 7 Padang sama-sama berada pada kategori sedang. Setelah diberikan perlakuan layanan informasi menggunakan pendekatan *discovery learning* kepada kelompok eksperimen, aspirasi karier siswa mengalami perubahan. Kelompok kontrol yang diberikan layanan informasi tanpa menggunakan pendekatan *discovery learning* juga mengalami perubahan, akan tetapi perubahan yang terjadi pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol, dengan skor kelompok eksperimen sebesar 37.73 sedangkan kelompok kontrol lebih rendah yakni sebesar 20.6.

2. Perbedaan Aspirasi Karier Siswa pada Kelompok Eksperimen (*Pretest* dan *Posttest*)

Aspirasi karier yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah siswa memiliki keinginan, harapan, dan cita-cita karier yang realistis (yang sesuai dengan potensi, minat, dan bakat yang dimiliki siswa) terhadap prestasi tertentu di masa depan yang berhubungan dengan pekerjaan-pekerjaan utama yang diinginkan siswa, dan keinginan tersebut merupakan prestasi yang ingin dicapai individu. Aspirasi karier siswa tergantung bagaimana siswa memandang apa yang ada pada dirinya mengenai apa yang ada di depan. Dengan adanya informasi yang diterima, siswa mampu memahami suatu konsep baru sehingga mampu untuk merencanakan sampai dengan mengambil keputusan dengan tepat.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama yang berbunyi “Terdapat perbedaan yang signifikan aspirasi karier siswa kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberikan perlakuan layanan informasi menggunakan pendekatan *discovery learning*”. Pengujian dilakukan dengan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*.

Hal ini sesuai dengan asumsi peneliti yang berpendapat bahwa aspirasi karier siswa dapat ditingkatkan dengan layanan informasi menggunakan pendekatan *discovery learning*. Pemberian layanan ini dapat meningkatkan skor perubahan aspirasi karier siswa yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata skor kelompok eksperimen 183.6 menjadi

221.33 meningkat sebanyak 37.73. Selain itu, proses layanan informasi menggunakan pendekatan *discovery learning* membuat siswa menjadi lebih aktif mengikuti proses pembelajaran. Pada saat berlangsungnya kegiatan layanan, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok diskusi. Selanjutnya, siswa aktif menyampaikan hasil penemuan kelompoknya dan juga mampu menemukan sendiri apa yang menjadi tujuan dari proses pembelajaran.

Prayitno (2012:50) mengungkapkan tujuan layanan informasi adalah dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan. Informasi yang diperoleh siswa kemudian digunakan untuk keperluan hidupnya sehari-hari sehingga siswa dapat menjalani kehidupan efektif sehari-hari. Selanjutnya, Winkel (2007:317) mengungkapkan ada tiga alasan perlunya layanan informasi dilaksana-kan yaitu:

- a. siswa membutuhkan informasi yang relevan sebagai masukan dalam mengambil ketentuan mengenai pendidikan lanjutan.
- b. pengetahuan yang tepat dan benar membantu siswa untuk berpikir lebih rasional tentang perencanaan masa depan.
- c. informasi yang sesuai dengan daya tangkapnya menyadarkan siswa akan hal-hal yang tetap dan stabil, serta hal-hal yang akan berubah dengan bertambahnya umur dan pengalaman.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pemberian informasi adalah untuk membekali siswa dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri. Layanan informasi yang dilaksanakan juga mampu mengarahkan siswa dalam mengambil keputusan terutama mengenai aspirasi kariernya ke depan.

Rohani (2004:39) mengungkapkan *discovery learning* adalah pendekatan yang berangkat dari suatu pandangan bahwa siswa sebagai subyek di samping sebagai obyek pembelajaran. Mereka memiliki kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Selanjutnya, Mulyasa (2008:110) menyatakan pendekatan *discovery learning* merupakan metode yang lebih menekankan pada pengalaman langsung. Pembelajaran dengan metode penemuan lebih mengutama-kan proses daripada hasil belajar.

Pendekatan *discovery learning* dilaksanakan dengan beberapa langkah di antaranya sebagai berikut.

- a. Guru BK atau Konselor memilih tema yang sesuai dalam pelaksanaan layanan informasi.
- b. Guru BK atau Konselor mengajukan pertanyaan untuk membimbing siswa menemukan kesimpulan atau pemahaman.
- c. Guru BK atau Konselor merangsang interaksi siswa, misalnya mengumpul-kan hipotesis dan data yang telah dikumpulkan mengenai informasi tersebut.
- d. Guru BK atau Konselor mengarahkan siswa yang mengalami kesulitan dalam membuat dan menyelesaikan persoalan yang diberikan.
- e. Guru BK atau Konselor membantu siswa menulis atau merumuskan prinsip, aturan, ide, generalisasi pengertian yang menjadi pusat dari masalah semula yang telah ditemukan melalui metode penemuan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa perlu adanya suatu upaya untuk melaksanakan layanan informasi menggunakan pendekatan *discovery learning* khususnya materi tentang aspirasi karier, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan dan wawasan secara umum tetapi siswa juga dapat pemahaman langsung dari hasil penemuan serta diskusi kelompok yang dilakukan. Pelaksanaan layanan informasi menggunakan pendekatan *discovery learning* yang dilaksanakan membuat siswa mampu menjadi mandiri dalam proses belajar. Hal ini terlihat dari mampunya siswa memperoleh pemahaman mengenai materi yang dibahas dengan cara penemuan.

3. Perbedaan Aspirasi Karier Siswa pada Kelompok Kontrol (*Pretest* dan *Posttest*)

Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan aspirasi karier siswa selain dengan layanan informasi menggunakan pendekatan *discovery learning*, juga dilakukan melalui layanan informasi tanpa menggunakan pendekatan *discovery learning*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua yang berbunyi "Terdapat perbedaan aspirasi karier siswa kelompok kontrol sebelum dan setelah diberikan layanan informasi tanpa menggunakan pendekatan *discovery learning*". Pengujian dilakukan dengan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa skor aspirasi karier siswa kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan berbeda dengan aspirasi karier siswa setelah diberikan perlakuan. Skor total aspirasi karier siswa sebelum diberikan layanan informasi tanpa

menggunakan pendekatan *discovery learning* adalah sebesar 184.13 dan berada pada kategori sedang. Setelah siswa diberikan layanan informasi tanpa menggunakan pendekatan *discovery learning*, aspirasi karier siswa mengalami peningkatan. Perolehan skor total *posttest* kelompok kontrol adalah sebesar 204.73 dan berada pada kategori tinggi. Peningkatan skor nilai rata-rata pada kelompok kontrol sebelum dan setelah diberikan layanan informasi sebesar 20.60. Hal tersebut terjadi karena pada saat pelaksanaan layanan informasi, siswa hanya mendengarkan dan memberikan tanggapan seadanya mengenai materi yang dibahas. Peningkatan tersebut terjadi karena siswa mendapatkan pemahaman baru mengenai materi yang dibahas akan tetapi peningkatannya lebih tinggi pada kelompok eksperimen.

Metode belajar yang kurang bervariasi akan menimbulkan kejenuhan atau membosankan pada siswa dan akan mudah menimbulkan keletihan. Chaplin (dalam Syah, 2004:180) menjelaskan kejenuhan belajar dapat melanda apabila siswa telah kehilangan motivasi dan kehilangan konsolidasi salah satu tingkat keterampilan belajar berikutnya. Selain itu, kejenuhan dapat juga terjadi karena proses belajar siswa telah sampai pada batas kemampuan jasmaniahnya karena bosan (*boring*) dan keletihan (*fatigue*). Namun, penyebab kejenuhan yang paling umum adalah keletihan yang melanda siswa, karena keletihan dapat menjadi penyebab munculnya perasaan bosan pada siswa yang bersangkutan. Pada saat seperti ini, siswa akan mengalami penurunan daya ingat dan tidak mampu lagi mengakomodasikan informasi atau pengalaman baru.

Menurut Prayitno dan Amti (2004:259) layanan informasi adalah kegiatan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan dan untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Selanjutnya, layanan informasi yang dilaksanakan kepada kelompok kontrol mampu meningkatkan aspirasi karier siswa. Selanjutnya, peningkatan aspirasi karier lebih tinggi terjadi kepada kelompok eksperimen yang menggunakan pendekatan *discovery learning*. Hal ini diasumsikan bahwa dengan menggunakan pendekatan tersebut siswa mampu menemukan sendiri apa yang menjadi tujuan dari layanan.

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol mengalami peningkatan akan tetapi peningkatan tersebut tidak sebesar kelompok eksperimen karena layanan informasi yang diberikan pada kelompok kontrol tanpa menggunakan pendekatan *discovery learning*. Layanan informasi tanpa menggunakan pendekatan *discovery learning* hampir sama dengan pelaksanaan pembelajaran seperti guru-guru mata pelajaran yang lain, sehingga membuat siswa menjadi jenuh dan kurang aktif dalam mengembangkan kemampuannya mengenai materi yang dibahas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui pentingnya menggunakan metode belajar yang bervariasi dalam pelaksanaan layanan BK format klasikal di sekolah. Pemberian layanan informasi menggunakan pendekatan *discovery learning* selain membuat suasana kelas menjadi aktif dan juga mampu mengarahkan siswa untuk bergerak memanfaatkan kemampuannya dalam proses penemuan. Selain itu, layanan informasi menggunakan pendekatan *discovery learning* juga bermanfaat dalam merangsang siswa untuk berpikir dan memecahkan masalah, mengambil keputusan, menghargai orang lain, dan bertanggung jawab terhadap penemuannya.

4. Perbedaan Aspirasi Karier Siswa Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan efektivitas layanan informasi menggunakan pendekatan *discovery learning* pada kelompok eksperimen dan pelaksanaan layanan informasi tanpa menggunakan pendekatan *discovery learning* pada kelompok kontrol dalam meningkatkan aspirasi karier siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada kelompok eksperimen yang diberikan layanan informasi menggunakan pendekatan *discovery learning* dan pada kelompok kontrol yang diberikan layanan informasi tanpa menggunakan pendekatan *discovery learning*.

Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata *posttest* kelompok eksperimen sebesar 221.33 dan kelompok kontrol sebesar 204.73. Dari hal ini dapat dilihat perbedaan peningkatan dengan rata-rata skor sebesar 17.13 skor antara *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dari jumlah ini terlihat jelas perbedaan hasil *posttest* dari masing-masing kelompok. Uji hipotesis yang telah dilakukan membuktikan bahwa nilai *Asymp. Sig.(2-tailed)* $0.000 < 0.05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan aspirasi karier siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok penelitian diberikan layanan yang sama yaitu layanan informasi, tetapi pada kelompok eksperimen menggunakan pendekatan *discovery learning* dan pada kelompok kontrol diberikan layanan informasi tanpa menggunakan pendekatan *discovery learning*.

Berdasarkan pelaksanaan layanan informasi menggunakan pendekatan *discovery learning*, pada kelompok eksperimen siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan layanan, hal ini terlihat dari seriusnya siswa mengikuti diskusi kelompok. Selanjutnya, siswa mampu menemukan sendiri jawaban dari pertanyaan yang telah diberikan, siswa juga dapat menyampaikan hasil diskusi kelompoknya dengan baik. Berbeda dengan kelompok kontrol yang kegiatan layanannya tidak membentuk kelompok, peneliti hanya memberikan layanan informasi biasa sehingga siswa kurang aktif menyampaikan hasil pemahamannya.

Prayitno (2013:9) mengungkapkan layanan informasi adalah layanan BK yang membantu siswa menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karier/jabatan, dan pendidikan lanjutan secara terarah, objektif, dan bijak. Selanjutnya, Sukardi (2007:61) mendefinisikan layanan informasi sebagai layanan bimbingan yang memungkinkan siswa dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh besar kepada siswa (terutama orangtua) dalam menerima dan memahami informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan mengambil keputusan.

Sejalan dengan hal tersebut, Prayitno (2012:51) mengungkapkan tujuan layanan informasi adalah untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan, dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat. Dengan adanya informasi yang diberikan kepada siswa, maka siswa dapat mengetahui hal-hal yang baru dan bermanfaat bagi kehidupannya ke depan.

Selanjutnya, pendekatan *discovery learning* adalah pembelajaran yang terjadi sebagai sebuah hasil dari kegiatan siswa dalam memanipulasi objek (alat peraga), membuat struktur, dan mentransformasikan informasi, sehingga menemukan informasi/ pengetahuan tentang konsep baru. Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa layanan informasi menggunakan pendekatan *discovery learning* adalah suatu layanan yang diberikan kepada siswa dengan teknik penemuan yang nantinya diharapkan isi dari materi layanan dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, Guru BK atau Konselor seharusnya semakin kreatif dalam memberikan pelayanan BK khususnya dalam memberikan layanan informasi. Penggunaan metode atau pendekatan dalam layanan informasi disesuaikan dengan berbagai kriteria sebagaimana yang telah dijelaskan dalam rangka mendukung tujuan pengajaran yang dilaksanakan Guru BK atau Konselor di sekolah.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa layanan informasi menggunakan pendekatan *discovery learning* lebih efektif dalam meningkatkan aspirasi karier siswa. Keefektifan ini terlihat dari jumlah keseluruhan analisis yang dilakukan di mana skor hasil aspirasi karier siswa kelompok eksperimen mengalami kenaikan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Dengan demikian penggunaan metode mengajar yang bervariasi dan inovatif dalam pelaksanaan layanan informasi mampu mengarahkan siswa untuk berpikir lebih terarah. Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa layanan informasi menggunakan pendekatan *discovery learning* dapat meningkatkan aspirasi karier siswa.

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dan setelah melakukan analisis statistik serta uji hipotesis, maka dapat disimpulkan secara umum bahwa layanan informasi menggunakan pendekatan *discovery learning* dapat meningkatkan aspirasi karier siswa. Selanjutnya, pelaksanaan layanan informasi menggunakan pendekatan *discovery learning* juga lebih efektif dalam meningkatkan aspirasi karier siswa daripada layanan informasi tanpa menggunakan pendekatan *discovery learning*. Layanan informasi tanpa menggunakan pendekatan *discovery learning* juga dapat meningkatkan aspirasi karier siswa akan tetapi peningkatannya lebih besar terjadi pada hasil rata-rata skor yang diperoleh pada kelompok eksperimen. Secara khusus temuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan yang signifikan aspirasi karier siswa kelompok eksperimen, sebelum dan setelah mengikuti layanan informasi menggunakan pendekatan *discovery learning*.
2. Terdapat perbedaan aspirasi karier siswa kelompok kontrol, sebelum dan setelah mengikuti layanan informasi tanpa menggunakan pendekatan *discovery learning*.
3. Terdapat perbedaan aspirasi karier siswa kelompok eksperimen yang diberikan layanan informasi menggunakan pendekatan *discovery learning* dengan siswa kelompok kontrol yang diberikan layanan informasi tanpa menggunakan pendekatan *discovery learning*.

Pada pengkategorian aspirasi karier siswa kelompok eksperimen berada pada kategori tinggi, sedangkan kelompok kontrol juga berada pada kategori tinggi, akan tetapi rata-rata peningkatan lebih besar terjadi pada kelompok eksperimen.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa layanan informasi yang telah diuji efektivitasnya pada penelitian ini bertujuan untuk mengajak siswa mampu menemukan sendiri mengenai konsep kariernya, selanjutnya mampu mengaktualisasikan dan mengimplementasi-kan serta mengambil keputusan secara keseluruhan apa yang telah siswa dapatkan.

B. IMPLIKASI

1. Implikasi terhadap Teori Aspirasi Karier

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mengenai aspirasi karier siswa sebagaimana telah dibahas pada bagian sebelumnya, menunjukkan adanya perubahan pada kelompok eksperimen. Pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum perlakuan memiliki kesamaan dalam aspirasi karier siswa yaitu berbeda pada kategori sedang. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat hasil *pretest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Setelah diberikan perlakuan berupa layanan informasi menggunakan pendekatan *discovery learning* kelompok eksperimen secara signifikan mengalami perubahan atau peningkatan.

Hasil yang diperoleh melalui penelitian eksperimen ini dapat dijadikan bahan masukan bagi Guru BK di sekolah dan personel sekolah lainnya dalam mengatasi rendahnya aspirasi karier siswa, sehingga nantinya dapat memberikan pelayanan yang tepat dan lebih baik kepada siswa. Layanan informasi menggunakan pendekatan *discovery learning* akan memberikan wawasan lebih luas kepada siswa sehingga siswa mampu untuk meningkatkan aspirasi kariernya.

2. Implikasi terhadap Program BK

Hendaknya pelaksanaan layanan informasi dengan menggunakan pendekatan *discovery learning* dapat lebih diintensifkan dan diutamakan baik dalam bentuk orientasi dan sosialisasi maupun implementasi ke dalam bentuk program BK di sekolah. Oleh karena itu perlunya peran serta ataupun kerjasama yang baik dari kepala sekolah, Guru BK atau Konselor, serta siswa. Temuan ini dapat menjadi masukan bagi semua pihak yang terlibat dengan proses pendidikan di sekolah karena dengan menggunakan metode mengajar yang kurang bervariasi akan membuat siswa menjadi bosan, mengantuk, dan hanya mencatat saja. Guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat membantu kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar dapat diberikan secara tepat, efektif, dan seefisien mungkin.

C. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dikemukakan, ada beberapa saran yang dapat diajukan sebagai tindak lanjut penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Bagi Guru BK atau Konselor

- a. Disarankan untuk meningkatkan frekuensi penggunaan layanan informasi di sekolah, terutama layanan informasi menggunakan pendekatan *discovery learning*, karena layanan informasi tersebut mampu mengarahkan siswa untuk menemukan sendiri apa yang menjadi tujuan layanan sehingga dapat meningkatkan aspirasi karier siswa.
- b. Berdasarkan hasil perhitungan data aspirasi karier siswa, disarankan kepada Guru BK atau Konselor untuk mengadakan layanan secara klasikal terjadwal terutama menggunakan pendekatan *discovery learning* kepada siswa kelas lain yang belum mendapatkan layanan tersebut.
- c. Guru BK atau Konselor disarankan untuk menyusun program khususnya format klasikal dengan menggunakan pendekatan *discovery learning* dalam meningkatkan aspirasi karier siswa.

2. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah disarankan agar memberikan waktu jam masuk kelas kepada Guru BK atau Konselor minimal 2 jam pembelajaran perminggu. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling. Selanjutnya, dengan adanya jam tatap muka

tersebut Guru BK atau Konselor dapat memberikan layanan secara klasikal khususnya layanan informasi menggunakan pendekatan *discovery learning*.

3. Bagi Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK)

MGBK hendaknya memberikan pelatihan ataupun *workshop* dalam upaya meningkatkan kemampuan pengaplikasian kegiatan layanan. Selanjutnya, dalam kegiatan MGBK tersebut Guru BK atau Konselor meningkatkan pemahamannya mengenai pelaksanaan layanan terutama layanan informasi menggunakan pendekatan *discovery learning* dalam meningkatkan aspirasi karier siswa.
4. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dalam mengembangkan keterampilan mengajar calon Guru BK dalam melaksanakan layanan informasi, khususnya menggunakan pendekatan *discovery learning*.
5. Bagi Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP)

LPMP hendaknya dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam bidang BK dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan masukkan dalam penataran ataupun diklat yang materinya adalah cara meningkatkan aspirasi karier siswa menggunakan pendekatan *discovery learning*.
6. Bagi Peneliti Lain
 - a. Dapat mengembangkan penelitian terkait dengan menggunakan pendekatan *discovery learning* untuk meningkatkan variabel-variabel lain.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar penelitian lanjutan mengenai layanan informasi menggunakan pendekatan *discovery learning* dalam meningkatkan aspirasi karier siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Carolyn, B.T. 2005. An Exploratory Study of a Career Counselling Intervention With 'At-Risk Youth'. *Disertation*. Newfoundland: University of Newfoundland.
- Hurlock, B.E. 1990. *Perkembangan Anak*. Terjemahan oleh Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Mulyasa. 2008. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. 2014. Jakarta: Sekretariat Jendral Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prayitno dan Amti, E. 2004. *Dasar-dasar BK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: FIP UNP.
- Prayitno. 2013. *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan*. Padang: FIP UNP.
- Putra, I.R. 2014. BPS: Banyak lulusan SMA menjadi pengangguran. *Artikel*, (Online), (<http://www.merdeka.com/uang/bps-banyak-lulusan-sma-jadi-pengangguran.html>, diakses 22 Maret 2015).
- Rohani, A. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Runiasari, K. 2014. BPS: Jumlah penanggungan melonjak 7,24 juta. *Artikel* (Online), (<http://berita.suaramerdeka.com/bisnis/jumlah-pengangguran-melonjak-724-juta/>), diakses 22 Maret 2015).
- Sofyan, A. 2013. Tingkat Aspirasi Karier Siswa ditinjau dari Jenis Kelamin, Jurusan dan Daerah Tempat Tinggal. *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: PPs UNP.
- Sukardi, D.K. 2007. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, M. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Winkel, W.S. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.